

# Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Metode Demonstrasi Pada Murid Tunagrahita Sedang SLB B-F Mandara Kendari

## Improving the Ability to Brush Teeth Through the Demonstration Method for Students with Medium Mental Requirements at SLB B-F Mandara Kendari

Waode Nurul Fadila Rahayu<sup>1\*</sup>, Agus Marsidi<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden : andiakbar02@gmail.com:

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui metode demonstrasi pada murid tunagrahita sedang SLB B-F Mandara Kendari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB B-F Mandara Kendari? Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: 1) kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada anak tunagrahita sebelum penerapan metode demonstrasi pada kondisi *baseline* 1/A1. 2) kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada anak tunagrahita pada saat penerapan metode demonstrasi pada kondisi intervensi (intervensi/B). 3) kemampuan bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita setelah penerapan metode demonstrasi pada kondisi *aseline* 2/A2. 4) kemampuan bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita pada fase sebelum penerapan metode demonstrasi berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada fase kondisi *baseline* 1/A1 ke kondisi intervensi dan dari kondisi intervensi ke kondisi *baseline* 2/A2. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*Single Subject Research*(SSR) yaitu memfokuskan pada data individu sebagai sample penelitian dengan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita kelas IV di SLB B-F Mandara yang berinisial BA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi pada murid tunagrahita . hal tersebut dibuktikan dari fase *baseline* 1(A1) data diperoleh stabil dengan rentang 22,5-22,5 dan *mean level* 22,5. Fase *baseline* 2 (A2) diperoleh data yang stabil dengan rentang 87,5-95 dan *mean level* 92,5. Peningkatan *mean level* dari *baseline* 1 ke *baseline* 2 yaitu 22,5 menjadi 92,5, sehingga terjadi peningkatan sebesar 70. Kesimpulan penelitian ini: 1) kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita sangat kurang pada kondisi *baseline* 1 (A1) memperoleh nilai sama atau tetap, 2) kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita meningkat ke kategori baik sekali pada kondisi intervensi (B), 3) kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita baik sekali pada kondisi *baseline* 2 (A2), 4) kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kemampuan anak tunagrahita sangat kurang meningkat ke kategori baik sekali pada kondisi intervensi (B), dan pada kondisi *baseline* 2 (A2) tetap pada kategori baik sekali. Dengan demikian kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi (B) melalui metode demonstrasi

**Kata Kunci:** Self Development, Brushing Teeth, Moderately Mentally Impaired, Demonstration Method

### Abstract

This study examines the improvement of the ability to brush teeth through the demonstration method on students with moderate mental retardation at SLB B-F Mandara Kendari. The formulation of the problem in this study is whether the demonstration method can improve the ability to brush the teeth of students with mental retardation in elementary grade IV at SLB B-F Mandara Kendari? The purpose of this study was to determine: 1) the ability to develop self in brushing teeth in mentally retarded children before the application of the demonstration method at baseline 1/A1 conditions. 2) the ability to develop self in brushing teeth in mentally retarded children when applying the demonstration method in the intervention condition (intervention/B). 3) self-development ability to brush teeth in mentally retarded children after the application of the demonstration method in *aseline* 2/A2 conditions. 4) self-development ability to brush teeth in mentally retarded children in the phase before the implementation of the demonstration method based on the results of the analysis between conditions, namely in the baseline 1/A1 phase to the intervention condition and from the intervention condition to the baseline 2/A2 condition. This

study uses an experimental method (Single Subject Research (SSR), which focuses on individual data as a research sample with ABA design. The data collection techniques used are tests and documentation. The subject in this study is a child with mental retardation in class IV at SLB BF Mandara with the initials BA. The results showed that the demonstration method for mentally retarded students was proven from the baseline phase 1 (A1), the data was stable with a range of 22.5-22.5 and a mean level of 22.5. Baseline phase 2 (A2) obtained data that stable with a range of 87.5-95 and a mean level of 92.5. The increase in the mean level from baseline 1 to baseline 2 is 22.5 to 92.5, so that there is an increase of 70. The conclusions of this study: 1) the ability to brush the teeth of mentally retarded children very poor in the baseline condition 1 (A1) getting the same or fixed value, 2) the ability to brush the teeth of mentally retarded children increased to the very good category in the intervention condition (B), 3) the ability to brush the teeth of mentally retarded children is very good in the baseline condition 2 (A2), 4) the ability to brush the teeth of mentally retarded children based on the results of the analysis between conditions, namely in the baseline condition 1 (A1) the ability of mentally retarded children is very less increased to the very good category in the intervention condition (B), and at baseline condition 2 (A2) it was still in the very good category. Thus the ability to brush the teeth of mentally retarded children increases, this is due to the influence of the intervention (B) through the demonstration method.

**Keywords: Self Development, Hand Washing, Down Syndrome, Task Analysis Method**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan memperbaiki, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir sampai meninggal. Pendidikan dapat berlangsung baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sekitar Pendidikan ditujukan untuk siapa saja tanpa terkecuali, bagi orang normal maupun berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.

Program Khusus (Progsus) atau Activity of Daily Living (ADL) bagi anak tunagrahita mampu latih adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, melakukan kegiatan diri sendiri, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyesuaikan diri baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan merawat diri sendiri (self care skills) pada topik menggosok gigi. Alasan dipilih menggosok gigi Karen hal ini merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hidup bersih maka anak tunagrahita dapat diterima dalam pergaulan kehidupan di masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SLB B-F Mandara Kendari pada tanggal 23 Maret 2020 diperoleh informasi bahwa terdapat subyek tuna grahita sedang berinisial BA berumur 11 tahun berjenis kelamin perempuan tidak mampu

secara mandiri dalam menggosok gigi. Kemudian untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti mengadakan observasi dan memberikan tes identifikasi prosedur menggosok gigi pada tanggal 24 Maret 2020 diperoleh kesimpulan bahwa murid tunagrahita sedang yang berinisial B benar belum mampu menggosok gigi dengan langkah – langkah yang baik dan benar. Selain itu berdasarkan hasil Assesment yang dilakukan pada 26 maret 2020 di peroleh data bahwa anak sudah mampu mengambil sikat gigi, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi, berkumur-kumur, dan menggosok gigi bagian depan. Sedangkan kemampuan menggosok gigi subyek BA masih rendah sebab dia hanya menggosok gigi pada bagian depan belum mampu menggosok gigi bagian samping kanan, kiri, dan bagian kunyah. Oleh karena itu murid yang berinisial BA tersebut perlu diberikan Program latihan menggosok gigi dengan langkah-langkan yang baik dan benar..

pemecahan masalah tersebut penelitian ini digunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran menggosok gigi secara berulang-ulang sesuai prinsip pengajaran bagi murid tunagrahita sedang (mampu latih). Jika program merawat diri murid tunagrahita dilakukan secara berulang-ulang maka mereka akan menjadi kebiasaan hidup sehat, dan akhirnya dapat hidup mandiri dilngkungan mereka berada

Masalah ini sangat penting untuk diteliti karena ini Kmerupakan suatu hal yang harus bisa dilakukan dalam kegiatan sehari hari secara mandiri. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara empiris tentang “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Metode Demonstrasi Pada

Murid Tunagrahita Sedang Kelas IV SLB B-F Mandara kendarai”

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 1. Bina Diri

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami kelainan, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah; Kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini dikenal dengan istilah ADL (*Actifity of Daily Living*).

Program pengembangan diri merupakan hal yang sangat penting untuk mengantarkan peserta didik tunagrahita dalam melakukan pengembangan dirinya. Program pengembangan diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita

#### 2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah tekhnik mengajar dengan menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian supaya murid mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Menurut Armai (2002: 94) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan kepada murid suatu proses pembentukan tertentu. Menurut Zuhairin (1983: 94) metode demonstrasi adalah tekhnik mengajar dengan cara memperhatikan suatu proses dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Ismail (2011: 20) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian serta memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu kepada anak didiknya.

#### 3. Tunagrahita Kategori Sedang

Anak tunagrahita kategori sedang disebut dengan anak mampu latih yang memiliki kecerdasan yang

berada di bawah rata-rata sehingga mengalami keterbelakangan dalam bidang akademik yaitu kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, dan yang berbelit-belit (Moh.Amin, 1995: 11). Keterlambatan yang dialami oleh anak tunagrahita hampir di segala bidang, dan bersifat permanen. Terutama yang berhubungan dengan akademik dan kurang berfikir abstrak.

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang hampir tidak bisa mengikuti pembelajaran akademik, pada umumnya belajar secara membeo, dan perkembangan bahasanya terbatas dibanding anak tunagrahita ringan dan hampir selalu bergantung pada bantuan orang lain. anak tunagrahita kategori sedang dalam penelitian ini adalah salah satu anak tipe down syndrome.

#### 4. Prinsip Pengajaran Anak Tunagrahita

Prinsip-prinsip pengajaran anak dengan gangguan perkembangan intelektual atau tunagrahita sebagai berikut :

1) Prinsip kasih sayang, Tunagrahita adalah peserta didik yang mengalami kelainan dalam segi intelektual, intelegensi mereka dibawah rata-rata akibatnya, dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual, mereka sering mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, anak tunagrahita membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru.

2) Prinsip Keperagaan, Kelemahan murid tunagrahita antara lain dalam hal kemampuan berpikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasan itu, murid tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan benda-benda kongkrit

3) Prinsip *Accelerating Behavior*, Prinsip ini dilakukan dengan tujuan menciptakan kebiasaan dan mengoptimalkan kemampuan. Pengoptimalan kemampuan dilakukan dengan cara penjelasan sederhana maupun dengan pemberian tugas.

4) Prinsip HABILITASI dan REHABILITASI, HABILITASI adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat di kembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas. REHABILITASI adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

#### 3.1. Fungsi Kajian Pustaka

Fungsi Kajian pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid Tunagrahita kategori sedang.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi pada murid tunagrahita kategori sedang SLB B-F Mandara Kendari melalui penerapan metode demonstrasi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sunanto et al., 2005).

#### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A - B - A. Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui penerapan metode demonstrasi. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkannya metode demonstrasi

#### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan bina diri menggosok gigi.

#### 3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A - B - A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan

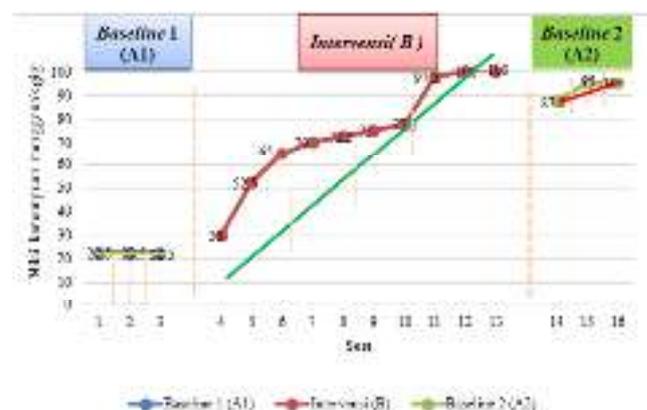
ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi pada tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB B-F Mandara Kendari pada baseline 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada baseline 2 (A2).

Target behavior penelitian ini adalah peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi, subjek penelitian yang dalam penelitian ini adalah seorang murid tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB B-F Mandara Kendari yang berinisial BA.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi.
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi murid Tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB B-F Mandara Kendari sebagai sasaran perilaku (target behavior) yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi pada subjek BA, pada kondisi baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 3 sesi tes awal untuk mendapatkan keyakinan atau kepastian bahwa kondisi bina diri dalam hal menggosok gigi subjek penelitian benar-benar sudah stabil sehingga intervensi sudah layak dilakukan pada baseline selanjutnya (B). Intervensi (B) dilaksanakan selama 10 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada murid dapat meningkatkan kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi. Dapat dilihat dari sesi kelima sampai ke sesi ke sebelas mengalami peningkatan dan baseline 2 (A2) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi ke lima belas sampai ke enam belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan dibandingkan kondisi baseline 1 (A1).



Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan tiga kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 22,5 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh *mean level* sebesar 22,5 dengan batas atas 24,19 dan batas bawah 20,81. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 30 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kesebelas setelah diberikan intervensi melalui penerapan metode demonstrasi sudah mencapai nilai 100 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan ketigabelas tetap memperoleh nilai 100, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 74 dengan batas atas 81,5 dan batas bawah 66,5 Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi jika dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang sangat baik setelah penerapan metode demonstrasi. Pada kondisi *baseline 2* diperoleh *mean level* sebesar 92,5 dengan batas atas 99,63 dan batas bawah 85,37

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 3 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi subjek dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 22,5. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan subjek dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi subjek dari sesi empat belas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10% artinya data yang di peroleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1*(A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara meningkat
5. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 22,5-22,5. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 30-100. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara variabel dengan rentang 87,5-95.
6. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 22,5. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni meningkat sebanyak (+)70. Pada kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang	3	10	3
Kondisi Estimasi			
Kecenderungan Arah	_____ (=)	_____ / _____ (+)	_____ / _____ (+)
Kecenderungan Stabilitas	<u>Stabil</u> 100%	<u>Variabel</u> 10%	<u>Stabil</u> 100%
Jejak Data	_____ (=)	_____ / _____ (+)	_____ / _____ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 22,5 – 22,5	<u>Variabel</u> 30 – 100	<u>stabil</u> 87,5 – 95
Perubahan Level ( <i>level change</i> )	<u>22,5 – 22,5</u> (0)	<u>100 – 30</u> (+83,4)	<u>87,5 – 95</u> (+6,7)

baseline 2 (A2) perubahan levelnya adalah (+)7,1

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(22,5 – 30) (+7,5)	(100– 87,5) (+12,5)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 7,5. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami perubahan level = 12,5.

5. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan Bina Diri dalam menggosok gigi merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas dasar IV. Namun berdasarkan asesmen awal yang telah di lakukan masih ditemukan murid kelas dasar IV di SLB B-F Mandara Kendari yang mengalami hambatan dalam bina diri dalam menggosok gigi yaitu anak belum mampu menggosok gigi dengan baik dan benar. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menerapkan metode demonstrasi sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan Kemampuan Bina Diri dalam menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada Kemampuan Bina Diri dalam menggosok gigi subjek setelah menerapkan metode Demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai (2002: 94) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan kepada murid suatu proses pembentukan tertentu. Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak tunagrahita

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), sepuluh sesi untuk kondisi intervensi (B), dan tiga sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi sebelum dan setelah pemberian

perlakuan. *Baseline 1* (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama.

Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Subjek BA pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menerapkan metode Demonstrasi sehingga Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Subjek BA mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1) skor subjek mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan metode Demonstrasi tersebut. Sedangkan pada *baseline 2* (A2) nilai yang diperoleh murid juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid Tunagrahita kategori sedang yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada *treatment* yang diberikan dalam proses intervensi sehingga penerapan metode Demonstrasi dapat meningkatkan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi subjek tersebut.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid Tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB B-F Mandara Kendari sebelum implementasi metode Demonstrasi termasuk dalam kategori kurang mampu.
2. Kemampuan bina diri menggosok gigi pada murid Tunagrahita kategori sedang kelas IV SLB B-F Mandara Kendari pada saat intervensi termasuk dalam kategori sangat mampu.
3. Kemampuan bina diri menggosok gigi pada murid tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB B-F Mandara Kendari setelah pemberian intervensi berada pada kategori sangat mampu.
4. Ada peningkatan kemampuan bina diri menggosok Gigi Tunagrahita Sedang kelas IV SLB B-F Mandara Kendari dari kategori kurang mampu ke kategori sangat mampu melalui implementasi metode Demonstrasi

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M dan Sudjadi S,(1996). "Pendidikan Luar Biasa Umum" Depdikbud. Dirjen.Dikti : Jakarta
- Agustin, D. 2014. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak ADHD Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo.Skripsi.Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Astati, Mulyati (2010) Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri
- Astati dkk, (2003). Program Khusus Bina Diri Bisakah aku Mandiri. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus.
- Buku Panduan Program Pengembangan Diri Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Astati. (2003) Program Khusus Bina Diri.Bandung Pelatihan Program Guru Khusus Guru SLB/SDLB TK Nasional. Malang Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Daryanto. 2010. Media Pembelajaran, Yogyakarta: PT. Gava Media
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. 2009. Exceptional Learners. 5 Ed Boston: Pearson Education, Inc.
- Hamalik, O. 1983.Media Pendidikan. Bandung:Alumni
- Hardiyanti Fachrunisa, P. 2016. Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV Di SLB C Rindang Kasih Secang. Skripsi. Universita Negeri Yogyakarta
- Irma, L. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Materi Jama'Qasar Kelas VII Mts. Skripsi.

Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat  
Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat  
Ketenagaan

Maspupah. 2013. Penerapan Metode Demonstrasi  
Untuk Meningkatkan Kemampuan Hail Belajar  
Murid Pada Materi Perkalian Cacah Di Kelas II  
SDN Inpres 1 Birobuli. Jurnal Kreatif Tandulako  
online vol.4 no 4. 2354-614x

Widya, Mamad. 2003. Bina Diri Bagi Anak  
Berkebutuhan Khusus (ABK). Jakarta:  
Universitas Terbuka.

Mumpuniarti. 2003. Orthodidaktik Tunagrahita.  
Yogyakarta: FIP UNY.

Prahmana, Rully Charitas Indra.(2021). Single Subject  
Research Teori dan Implementasinya : Suatu  
Pengantar. Yogyakarta. UAD Press.

Putra, M. & Kasiyati. 2019. Meningkatkan  
Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan  
Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model  
Direct

Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. Jurnal  
Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus.Vol.4  
no 4. 2354-614x

Putriani, G. 2016. Peningkatan Upaya Pembelajaran  
Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video  
Animasi Pada Anak Tunagrahita Kategori  
Sedang Kelas IV SDLB Di SLB Negeri Pembina  
Yogyakarta.Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu  
pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Sudrajat, dkk. 2013. Pendidikan Bina Diri Bagi Anak  
Berkebutuhan Khusus. Jakarta : PT. Luxima  
Metro Media

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan:  
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.  
Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2011. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan  
Operasionalnya. Jakarta: Bumi Akasara.

Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. Penelitian  
Dengan Subjek Tunggal. Tsukuba: Criced  
University.

Wardani. 2012. Pengantar Pendidikan Luar Biasa.  
Tangerang : Universitas Terbuka

Wantah, Maria J. (2007). Pengembangan Kemandirian  
Anak Tunagrahita Mampu Latih. Jakarta: